

Dusta Pangkal Petaka

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ، وَأَسْأَلُهُ الْمَغْفِرَةَ يَوْمَ الدِّينِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُبْعُوْثُ بِالْهُدَى وَالتُّوْر الْمُبِيْنِ، صَلَّى اللهُ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

أَمَّا بَعْدُ

فَأُوصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

مَعَاشِرَ الْمُؤْمِنِينَ أُوصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ، فَإِنَّ مِنْ اتَّقَى اللهُ وَقَاهُ، وَأَرْشَدَهُ إِلَى خَيْرِ أُمُورِ دِينِهِ وَدُنْيَاهُ.

Kejujuran hendaknya tidak menjadi barang langka. Itulah dambaan setiap muslim yang fitrahnya lurus. Jika kejujuran mewarnai kehidupan setiap muslim, niscaya kebaikan akan menerangi dunia. Kaum Muslimin, pelaku kejujuran adalah calon-calon penghuni surga, tempat kebahagiaan abadi yang jauh lebih baik dari dunia.

Imam Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* menempatkan sifat jujur dengan perkataannya sebagai berikut, “Jujur adalah predikat bangsa besar. Berangkat dari sifat jujur inilah terbangun semua kedudukan agung dan jalan lurus bagi para pelakunya. Barangsiapa yang tidak menempuh jalan ini, niscaya ia akan gagal dan binasa. Dengan sifat jujur inilah, akan terbedakan antara orang-orang munafik dengan orang-orang beriman dan akan terbedakan antara penghuni surga dengan penghuni neraka.”

Bangsa besar manapun di dunia dan kapanpun, pasti mengutamakan kejujuran. Kaum Muslimin mestinya lebih layak menyandangnya. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang jujur.” (QS. at-Taubah:119).

Itulah tuntutan setiap fitrah manusia. Jujur! Sebaliknya, setiap fitrah pasti membenci kedustaan dan perbuatan zhalim. Jika dusta dan kezaliman mewabah, maka yang terjadi adalah musibah, di dunia dan di akhirat.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits yang dibawakan oleh Ibnu Mas’ud *radhiyallahu anhu*, bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْنُدُقُ (وفي رواية لمسلم: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَخَرَّى الصِّدْقَ) حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُذِبُ (وفي رواية لمسلم: وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَخَرَّى الْكُذْبَ) حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. رواه البخاري ومسلم

“Sesungguhnya kejujuran akan membimbing menuju kebaikan, dan kebaikan akan membimbing menuju surga. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk jujur, sampai akhirnya ia menjadi orang yang benar-benar jujur. Dan sesungguhnya kedustaan akan membimbing menuju kejahatan, dan kejahatan akan membimbing menuju neraka. Sesungguhnya seseorang akan

bersungguh-sungguh berusaha untuk dusta, sampai akhirnya ia benar-benar tertetapan di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain pada *Shahih Muslim*, hadits diawali dengan:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ... وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ...

Wajib bagi kalian untuk jujur.....dan hati-hatilah, jangan sekali-kali kalian dusta....

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan tentang tambahan-tambahan riwayat tersebut dengan menukil perkataan para ulama, bahwa di dalamnya terdapat penekanan supaya seseorang bersungguh-sungguh untuk bersikap jujur. Maksudnya, berniat sungguh-sungguh dan benar-benar memperhatikan kejujuran. Sebaliknya harus berhati-hati jangan sampai dusta dan jangan sampai mudah berdusta. Sebab apabila seseorang mudah berdusta, maka ia akan banyak berdusta dan akhirnya dikenal sebagai orang yang suka berdusta. Jika seseorang terbiasa bersikap jujur, maka Allah ‘*Azza wa Jalla* akan menetapkannya sebagai orang yang benar-benar jujur. Sedangkan apabila seseorang terbiasa dusta, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan menetapkannya menjadi orang yang dikenal pendusta.

Dusta adalah perbuatan terlarang dan haram, bahkan bisa menjauhkan keimanan. al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalâni *rahimahullah* membawakan riwayat al-Baihaqi yang menurut beliau sanadnya shahih, dari Abu Bakar ash-Shiddîq *radhiyallahu anhu*, beliau (Abu Bakar) berkata:

الْكَذِبُ يُجَانِبُ الْإِيمَانَ

“Dusta akan menjauhkan keimanan.” (Riwayat Bukhari).

Selanjutnya al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menukil perkataan Ibnu Baththal *rahimahullah*, “Apabila seseorang mengulang-ulang kedustaannya hingga berhak mendapat julukan berat sebagai pendusta, maka ia tidak lagi mendapat predikat sebagai mukmin yang sempurna, bahkan termasuk berpredikat sebagai orang yang bersifat munafik. Karena itulah, setelah mengetengahkan hadits Ibnu Mas’ud *radhiyallahu anhu* tersebut, Imam Bukhari t melanjutkannya dengan mengetengahkan hadits Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* tentang tanda-tanda orang munafik.”

al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalâni *rahimahullah* kemudian menjelaskan, “Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* tentang tanda-tanda orang munafik yang dimaksud di sini mencakup perbuatan dusta, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan. Tanda pertama, dusta dalam perkataannya; Tanda kedua, dusta dalam amanahnya; Tanda ketiga, dusta dalam janjinya. Berikutnya Imam Bukhari mengetengahkan hadits tentang jenis ancaman hukum di akhirat bagi para pendusta, yaitu mulutnya akan disobek sampai ke telinga, karena mulutnya itulah yang menjadi lahan kemaksiatannya.

Imam Bukhari *rahimahullah* dalam masalah ini membawakan tiga hadits berturut-turut:

Hadits pertama: Hadits Abdullah bin Mas’ûd *radhiyallahu anhu*, sudah dikemukakan di atas.

Hadits kedua: Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* yaitu sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتَّخَمَنَ خَانَ. رواه البخاري ومسلم

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga: (1) Apabila berbicara, ia dusta; (2) apabila berjanji, ia mengingkari; (3) dan apabila diberi amanat, ia berkhianat.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian menjadi jelas, buah kejujuran adalah kebaikan dan surga. Sedangkan akibat kedustaan dan penipuan adalah petaka dan neraka. Dusta juga merupakan kezhaliman kepada diri sendiri, di samping juga kezhaliman terhadap orang lain. Sementara zhalim kepada orang lain juga terlarang.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits qudsi bersabda, meriwayatkan firman Allah *‘Azza wa Jalla*,

يَا عِبَادِي إِنِّي حَزَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا. رواه مسلم

“Wahai hamba-hambuku, sesungguhnya Aku haramkan kezaliman bagi diriku, dan Aku jadikan kezaliman itu haram pula bagi antara kalian, karena itu janganlah kalian saling menzalimi.” (HR. Muslim).

Maksudnya, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah mengharamkan perbuatan zalim bagi para hamba-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* melarang mereka saling menzalimi. Maka haram bagi seseorang untuk berlaku zhalim kepada orang lain.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga mengingatkan dengan sabda beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه البخاري ومسلم

“Prilaku zhalim itu akan berakibat kegelapan (bagi pelakunya) pada hari kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Perbuatan dusta menyangkut lahan yang sangat luas. Penipuan-penipuan menyangkut pekerjaan, harta benda, perdagangan dan lain sebagainya adalah pelanggaran terhadap hak orang lain. Karena itu seharusnya setiap Muslim berusaha sungguh-sungguh menghindari dusta, sebagaimana ditekankan dalam hadits-hadits di atas.

Demikianlah, seharusnya kepribadian asli seorang Muslim adalah pribadi yang adil dan jujur. Sedangkan dusta dan khianat bukan sifat seorang Mu’min. Ibnu Hajar *rahimahullah* membawakan hadits riwayat al-Bazzâr, dari Sa’ad bin Abi Waqqâsh *radhiyallahu anhu* yang dimarfu’kan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* .

Oleh karena itu, apabila sebuah bangsa ingin menjadi bangsa besar, berwibawa dan disegani, maka bangsa itu harus berani membangun dirinya berdasarkan asas kejujuran dan harus berani meninggalkan sifat dusta, betapapun beratnya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَجَعَلَنَا اللَّهُ مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ